

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain guna mengungkapkan segala macam pemikiran, ide, hasrat serta, keinginan yang akan disampaikan pada khalayak umum. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) yaitu bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Karena bahasa lahir melalui proses interaksi sosial, bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya (Sumarsono dan Pateda, 2002:20).

Bahasa juga memiliki sifat dinamis, yaitu selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Adanya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan bahasa sehingga munculah kata-kata baru sebagai wadah penampung konsep-konsep yang baru (Chaer, 2007, hal. 53-54). Bahasa mempunyai keterkaitan erat dengan manusia, sedangkan kegiatan manusia selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu secara terus menerus. Hal tersebut yang mendorong adanya kemungkinan terjadinya pinjam-meminjam kosa kata dari bahasa lain atau yang biasa disebut kata serapan.

Kridalaksana (2008:112) menyatakan bahwa kata serapan adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri. Dalam bahasa Indonesia, sering kita temui kata-kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan bahasa-bahasa lainnya. Tidak hanya di bidang keilmuan saja, namun kata serapan dapat kita temukan dalam percakapan kehidupan sehari-hari. Namun seringkali tanpa kita sadari bahwa kata-kata yang sering kita ucapkan tersebut merupakan kata-kata serapan yang dipinjam dan telah diadaptasi dari bahasa lain. Sebagai salah satu contoh adalah nama-nama hari di Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu senin berasal dari kata *Istnaan*, Selasa dari kata *Tsalaatsah*, Rabu dari kata *Arbi'ah*, Kamis dari kata *Khomsah* dan seterusnya.

Dalam bahasa Jepang, kata serapan biasa disebut juga dengan istilah *gairaigo* (外来語). *Gairaigo* sendiri terdiri dari 3 buah suku kata yakni 外(*gai*) yang berarti 'luar', 来(*rai*) yang berarti 'datang', dan 語(*go*) yang memiliki arti 'kata'. Kindaichi berpendapat bahwa *gairaigo* adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing kemudian dipakai menjadi bahasa nasional. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, *gairaigo* atau kata serapan dalam bahasa Indonesia juga tercipta oleh bahasa Inggris, Portugis, Prancis dan lain sebagainya.

Dalam pembentukan sebuah *gairaigo* terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang. Seperti yang dijelaskan Nasih (2007, hal.47) menyatakan bahwa ada 4 kriteria yang menjelaskan kenapa *gairaigo* dipungut dari bahasa asing, yaitu:

1. Ketiadaan kata dari bahasa Jepang untuk mendiskripsikan sesuatu yang disebabkan oleh budaya.
2. Nuansa makna yang terkandung pada suatu bahasa asing yang tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa Jepang.
3. Kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien.
4. Kata asing menurut rasa bahasa dipandang mempunyai nilai rasa yang baik dan harmonis.

Dalam pembentukannya sendiri, *gairaigo* tidak serta merta digunakan langsung dalam bahasa yang baru begitu saja, akan tetapi mengalami proses beberapa perubahan untuk menyesuaikannya didalam bahasa yang baru. Dalam proses perubahan itu sendiri Seperti yang dinyatakan Sudjianto (2004, hal 105), perubahan terjadi pada *gairaigo* antara lain :

1. Pemendekan kata, contoh : コンビニ (*konbini*). Kata コンビニ (*konbini*) berasal dari 2 kata, yaitu kata *convenience* dan kata *store*. Namun kedua kata tersebut dalam bahasa jepang akan diubah menjadi コンビニエンス・ストア (*konbiniensu sutoa*). Supaya menjadi mudah dalam pengucapannya, gabungan dari kedua kata tersebut disingkat menjadi コンビニ (*konbini*).
2. Perubahan arti, contoh : マンション (*manshon*). Kata *manshon* sendiri sebenarnya merupakan kata serapan dari bahasa Inggris dari kata *mansion*. Di Jepang kata tersebut mengalami perubahan arti yang awalnya mempunyai arti rumah besar dalam bahasa Inggris menjadi kondominium atau apartemen mewah dalam bahasa Jepang.

3. Penambahan sufiks pada bahasa asing. Contohnya : メモる (*memoru*). Kata *memoru* sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu メモ berarti *memo* dengan tambahan sufiks ～る sehingga menjadi メモる yang mempunyai arti menulis catatan. Pada kelas kata adjektiva ditambahkan sufiks ～な (*-na*), contohnya ハードな (*haadona*) yang berasal dari kata *hard* dari bahasa Inggris dan mempunyai arti keras. Karena masuk ke bahasa Jepang maka kata tersebut harus diberi sufiks ～な (*-na*) dan kata tersebut menjadi kata sifat dalam bahasa Jepang dengan arti yang sama dalam bahasa Inggris.

4. Penggabungan dua kata serapan. Contoh : ワンルーム・マンション (*Wanruumu manshon*) berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti “apartemen mewah yang menggunakan sistem satu ruangan”. Kata tersebut berasal dari 3 kata dari bahasa Inggris yaitu ワン (*one*) berarti “satu”, ルーム (*room*) berarti “ruangan” dan juga マンション (*manshion*) berarti apartemen mewah. Maka 3 kata tersebut digabung menjadi satu menjadi ワンルーム・マンション.

Penggunaan dan penambahan kosa kata *gairaigo* dalam kehidupan sehari-hari semakin banyak dan bentuknya pun semakin beragam, baik melalui proses Penggabungan (*compounding*), Reduplikasi kata, pemenggalan (*clipping*), meminjaman (*borrow*) maupun melalui proses afiksasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan, mengefisiensi serta memudahkan dalam pengucapannya.

Sesuai dengan pendapat Kridalaksana (Tsujiimura, 2000:154) yang menyatakan bahwa suatu kata pinjaman dapat dimunculkan sebagai kata baru dalam bahasa

Jepang dengan syarat kata-kata peminjaman tersebut sudah mengalami penyesuaian baik bunyi maupun penyesuaian gramatikal.

Dari kesekian faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu bahasa, proses afiksasi yang membuat penulis tertarik untuk membahasnya lebih dalam.

Afiksasi yang dalam bahasa Jepang disebut sebagai 接辞 (*setsuji*) merupakan sebuah proses penambahan suatu kata atau imbuhan pada suatu kata dasar. Salah

satu contoh pembentukan *gairaigo* yang mengalami proses afiksasi adalah kata プ

レーする (*pureesuru*) yang berasal dari kata serapan *play* dari bahasa Inggris dan

untuk bisa digunakan dalam bahasa Jepang, kata tersebut mendapatkan sufiks へ

する (*-suru*) yang berarti “bermain”. Proses afiksasi pun beragam, mulai dari

penambahan imbuhan depan yang disebut prefiks atau yang dalam bahasa Jepang

disebut 接頭辞 (*settoji*), penambahan imbuhan ditengah kata yang disebut infiks

yang dalam bahasa Jepang disebut 接中辞 (*setsuchuuji*) maupun penambahan

imbuhan dibelakang kata dasar yang telah disebutkan diatas yaitu sufiks atau

dalam bahasa Jepang yang disebut dengan 接尾辞 (*setsubiji*).

Menilik kembali pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tentu harus

ada komunikasi yang terhubung antara pihak pengirim dengan pihak penerima

sehingga menimbulkan komunikasi yang berjalan secara dua arah dan efektif.

Serta tidak terkecoh dengan arti sebuah kata yang termasuk *gairaigo* dikarenakan

tidak mengetahui bentuk asli yang sebenarnya dari kata tersebut. Untuk itu

pengetahuan dan pengetahuan mengenai kosa kata maupun tata bahasa merupakan

syarat yang sangat menunjang seseorang khususnya pembelajar suatu bahasa,

terlebih pembelajar bahasa Jepang. Supaya arti dan maksud dalam sebuah kalimat tersampaikan, maka pembelajar harus mengetahui dan memahami cabang ilmu linguistik yang mempelajari jenis-jenis kata dan proses pembentukannya dalam bahasa yaitu yang sering kita sebut dengan morfologi.

Selain film, *anime*, *dorama*, *manga* kita dapat mengetahui *gairaigo* khususnya *gairaigo* yang mengalami afiksasi melalui majalah. Majalah merupakan salah satu bacaan yang digemari dan populer didunia. Majalah mempunyai konten-konten yang lebih beragam seiring dengan perkembangan zaman serta mempunyai cakupan lebih luas dan lebih mendalam daripada komik maupun drama. Majalah juga bisa dijadikan sebuah bukti dikarenakan majalah merupakan media cetak.

Barangkat dari asumsi tersebut penulis ingin menganalisa adanya *gairaigo* dalam majalah *Waarudo Sakkaa Daijesuto* khususnya *gairaigo* yang mengalami proses afiksasi dalam hal ini penambahan sufiks ~する. Dalam majalah *Waarudo Sakkaa Daijesuto* terbitan tahun 2013 ini menampilkan konten-konten yang membahas hal-hal dalam dunia sepak bola. Adapun judul yang diangkat oleh penulis adalah “Proses Afiksasi Sufiks *-suru* pada *Gairaigo* dalam Majalah *Waarudo Sakkaa Daijesuto* Edisi Nomor 379 Tahun 2013”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Apa saja *gairaigo* yang mengalami Afiksasi Sufiks *-suru* dalam *Gairaigo* pada Majalah *Waarudo Sakkaa Daijesuto* Edisi Nomor 379 Tahun 2013 ?
- 2. Bagaimana proses pembentukan Afiksasi Sufiks *-suru* dalam *Gairaigo* pada Majalah *Waarudo Sakkaa Daijesuto* Edisi Nomor 379 Tahun 2013?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Untuk pembaca mengetahui Apa saja *Gairaigo* yang mengalami Afiksasi Sufiks *-suru* pada *Gairaigo* dalam Majalah *Waarudo Sakkaa Daijesuto* Edisi Nomor 379 Tahun 2013.
- 2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan *gairaigo* yang mengalami Afiksasi Sufiks *-suru* pada *Gairaigo* dalam Majalah *Waarudo Sakkaa Daijesuto* Edisi Nomor 379 Tahun 2013.

1.4 Manfaat Penulisan.

Manfaat penulisan yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah :

- 1. Memberikan tambahan pengetahuan baik untuk penulis maupun pembaca tentang *gairaigo* yang digunakan dalam istilah sepak bola.
- 2. Bahan masukan untuk penelitian yang berkaitan dengan *gairaigo* dalam hal ini adalah olah raga sepak bola.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut ini adalah definisi beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Afiksasi : proses mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori, serta (3) sedikit banyak berubah maknanya (Kridalaksana, 2009:28).

b. *Gairaigo* : kosa kata bahasa Jepang yang berasal dari luar negara Jepang dan mempunyai ciri khas yaitu selalu dalam penulisannya selalu menggunakan huruf katakana

c. Sufiks *-suru* : afiksasi *-suru* yang ditambahkan setelah kata kata dasar dan berfungsi membentuk kata kata dasar sebagai kata kerja dalam bahasa Jepang.